



ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN BUDIDAYA TANAMAN LOKAL BALALE

Rebecca Evelyn Laiya¹, Masaria Ndruru²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nias Raya, Indonesia

²Angroteknologi, Universitas Nias Raya, Indonesia

e-mail: rebeccalaiya@uniraya.ac.id

KEYWORD

Balale;
Tanaman Lokal;
Usaha Lokal Berkelanjutan;
Nilai Ekonomi Dan Budaya;
Lokal.

ABSTRACT

Tanaman *balale* merupakan tanaman lokal khas Nias yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan usaha kerajinan tangan berkelanjutan. Tanaman ini digunakan sebagai bahan pembuatan tikar (*ufo*), tempat sirih (*bolabola*), dan *seubagoa* (topi khusus untuk bertani) yang hingga saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat Nias. Selain memiliki nilai ekonomi, *balale* juga mengandung nilai budaya yang penting bagi masyarakat lokal. Selain itu, tanaman *balale* juga memiliki nilai lingkungan; tanaman *balale* dapat menjaga ekologi lingkungan. Namun, keberadaan tanaman *balale* menghadapi tantangan, seperti semakin berkurangnya populasi tanaman *balale*, belum adanya budidaya yang dilakukan secara terencana, ketergantungan masyarakat pada tanaman *balale* yang tumbuh alami di kawasan pantai dan hutan, berkurangnya jumlah petani dan pengrajin, serta terbatasnya pemasaran produk kerajinan berbahan *balale*. Selain itu, produk-produk modern dengan fungsi serupa semakin mudah diperoleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan budidaya tanaman *balale* melalui pendekatan SWOT. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan matriks SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan budidaya *balale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *balale* memiliki kekuatan berupa kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan lokal, nilai budaya yang kuat, dan potensi sebagai bahan kerajinan ramah lingkungan. Peluang yang tersedia meliputi pengembangan usaha kerajinan berbasis sumber daya lokal serta peningkatan ekonomi dan pariwisata Nias. Sementara itu, ancaman berasal dari penurunan populasi tanaman, alih fungsi lahan, dan persaingan dengan tanaman komersial lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi budidaya berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas petani dan pengrajin serta penguatan promosi produk berbasis *balale*.

INTRODUCTION

Pulau Nias merupakan salah satu bagian dari wilayah di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya dan sumber daya lokal. Pulau Nias terletak di bagian barat Sumatera dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Berbagai tradisi, kerajinan tangan, serta pemanfaatan tanaman lokal masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tanaman lokal yang memiliki nilai budaya dan lingkungan serta ekonomi adalah tanaman *balale*. *Balale* atau dalam bahasa Indonesia-nya adalah pandan duri dan dalam bahasa Latin-nya adalah *Pandanus tectorius*. Sebenarnya, jenis tanaman ini dimiliki di berbagai

daerah di Indonesia dengan nama daerah masing-masing. Beberapa tempat di Indonesia, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera, dan kawasan timur, juga memanfaatkan tanaman ini. Contohnya, masyarakat Aceh menggunakan tanaman ini sebagai bahan baku pembuatan tikar (Arif, 2005). Masyarakat Halmahera dan Kebumen juga memanfaatkan tanaman ini untuk bahan baku pembuatan tikar, topi dan tas. Tanaman ini juga digunakan sebagai bahan baku untuk tikar yang merupakan bagian dari ritual pernikahan, contohnya pada masyarakat Galela. Di samping itu, Kebumen sudah menjadikan tanaman ini sebagai komoditas ekspor ke beberapa negara di Eropa (Purwanto, 2017).



Gambar 1. Tanaman *Balale* (Pandan Berduri atau *Pandanus tectorius*)

Masyarakat Nias memanfaatkan *balale* secara tradisional sebagai bahan pembuatan tikar (*ufo*), tempat sirih (*bolabola*), dan *seubagoa* (topi tradisional petani Nias) dan lainnya. Tanaman *balale* tidak hanya berfungsi sebagai bahan baku kerajinan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Nias yang diwariskan secara turun-temurun. *Balale* biasanya tumbuh alami di daerah tepi pantai, semak dan dekat pepohonan. *balale* bisa tumbuh 0,3-2 m (ketika muda) dan akan tumbuh 2-6 m (ketika dewasa) (Rahardiatoro, 2008). Menurut National Tropical Botanical Garden, tanaman ini dapat tumbuh 10 meter dengan mahkota berdiameter 5-12 meter dan biasanya tumbuh di pesisir pantai yang berpasir dan berkarang.

Oleh karena bernilainya tanaman *balale* ini perlu dilakukan budidaya. Budidaya adalah suatu cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Polunin, 1994). Pengembangan budidaya *balale* perlu dilakukan untuk mendorong usaha kerajinan tangan yang berkelanjutan di Pulau Nias, melestarikan tradisi dan budaya lokal serta dapat juga melestarikan budaya dan lingkungan sekitar pantai. Usaha untuk memperbanyak tanaman ini cukup mudah yaitu dengan melakukan pemotongan percabangan dan juga dari biji.

Sayangnya keberadaan tanaman ini saat ini di Pulau Nias semakin berkurang. Berdasarkan studi awal melalui observasi dan wawancara dengan petani, menurunnya jumlah tanaman *balale* ini disebabkan rendahnya minat masyarakat untuk membudidayakannya, serta munculnya berbagai alat modern berbahan plastik yang lebih mudah diperoleh. Kedua peneliti juga menemukan fakta bahwa karena tanaman ini dapat tumbuh secara alami di pantai maupun di hutan sehingga sejak awal masyarakat Pulau Nias belum serius melakukan budidaya tanaman *balale* ini. Sehingga tanaman ini semakin berkurang karena pembangunan di mana-mana, tanaman *balale* sering ditebang dan tidak dibudidayakan.

Berdasarkan masalah di atas diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan budidaya tanaman *balale*. Analisis SWOT dipilih sebagai pendekatan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan budidaya tanaman *Balale* sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk mendukung keberlanjutannya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Adapun metode analisis yang digunakan oleh kedua penulis adalah Analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur

dengan petani yang membudidayakan serta memanfaatkan tanaman balale. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur lainnya yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi keberlanjutan budidaya tanaman balale. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya tanaman balale sebagai tanaman lokal yang memiliki nilai ekonomi dan budaya bagi masyarakat Nias.

HASIL

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Budidaya Tanaman Balale

Faktor		Penjelasan
Internal	Strengths (Kekuatan)	1. Tanaman <i>balale</i> merupakan tanaman lokal khas Nias. 2. Tanaman ini memiliki nilai budaya karena merupakan bahan baku perlengkapan tradisional orang Nias yang masih digunakan dalam pembuatan tikar (<i>nufo</i>), tempat sirih (<i>bolabola</i>), dan <i>seubagoa</i>. 3. Tanaman ini memiliki nilai ekonomis karena merupakan bahan baku anyaman yang dapat dijual 4. Tanaman ini juga memiliki nilai lingkungan karena dengan melakukan budidaya tanaman <i>balale</i> dapat juga mengatasi masalah lingkungan di sekitar pantai dan hutan 5. Mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan lokal. 6. Metode budidaya tanaman ini sangat mudah 7. Biaya budidaya relatif rendah.
	Weaknesses (Kelemahan)	1. Semakin berkurangnya tanaman <i>balale</i>, karena banyaknya pembangunan 2. Belum dilaksanakannya budidaya tanaman <i>balale</i> 3. Belum ada metode khusus yang digunakan untuk budidaya tanaman <i>balale</i> karena selama ini hanya mengandalkan tanaman <i>balale</i> yang tumbuh sekitar pantai dan hutan 4. Semakin berkurangnya pengrajin anyaman tanaman <i>balale</i> 5. Belum adanya metode pemasaran yang baik untuk penjualan kerajinan tangan lokal berbahan dasar <i>balale</i>, karena selama ini hanya dijual secara manual di desa-desa tertentu dan belum menggunakan sistem pemasaran online
Eksternal	Opportunities (Peluang)	1. Meningkatnya perhatian masyarakat dan pemerintah akan produk lokal yang ramah lingkungan. 2. Potensi yang besar pengembangan usaha kerajinan berbasis <i>balale</i>. 3. Dukungan pemerintah terhadap pelestarian budaya lokal. 4. Peluang pemasaran melalui media digital dan pariwisata budaya.
	Threats (Ancaman)	1. Tanaman <i>balale</i> semakin berkurang 2. Munculnya alat-alat modern yang fungsinya sama berbahan plastik yang lebih mudah diperoleh. 3. Alih fungsi lahan untuk menanam tanaman <i>balale</i> 4. Persaingan dengan tanaman komersial lainnya 5. Menurunnya minat generasi muda untuk memproduksi kerajinan tradisional.

1. Strategi SO (*Strength–Opportunity*)

- ✓ Mengembangkan produk kerajinan *balale* sebagai produk unggulan daerah.
- ✓ Memanfaatkan nilai budaya *balale* untuk mendukung pariwisata budaya Nias.

2. Strategi WO (*Weakness–Opportunity*)

- ✓ Memberikan pelatihan budidaya dan pengolahan *balale* kepada masyarakat.
- ✓ Mengembangkan inovasi produk berbahan *balale* yang memiliki nilai jual tinggi.

3. Strategi ST (*Strength–Threat*)

- ✓ Memperkuat promosi *balale* sebagai produk budaya khas Nias yang tidak dapat digantikan oleh bahan lain.
- ✓ Melakukan konservasi dan penanaman kembali tanaman *balale*.

4. Strategi WT (*Weakness–Threat*)

- ✓ Meningkatkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam pelestarian *balale*.
- ✓ Mendorong keterlibatan generasi muda dalam budidaya dan pengembangan produk *balal*

DISKUSI

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa tanaman *balale* memiliki kekuatan utama berupa nilai budaya yang kuat dan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat Nias. Tanaman ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan baku kerajinan tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tanaman *balale* juga dapat mendukung pelestarian alam. Budidaya tanaman *balale* juga tidak terlalu sulit.

Di sisi lain, budidaya tanaman *Bealale* menghadapi beberapa kelemahan, terutama berkurangnya ketersediaan tanaman dan minimnya inovasi dalam teknik budidaya maupun pengolahan produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, budidaya *balale* mulai ditinggalkan karena bahan baku semakin sulit diperoleh dan masyarakat memiliki pilihan bahan lain yang dianggap lebih praktis.

Meskipun demikian, terdapat peluang yang cukup besar untuk mengembangkan tanaman *balale*. Tren penggunaan produk lokal dan ramah lingkungan dapat menjadi peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi tanaman ini. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata budaya di Nias dapat mendorong permintaan terhadap produk kerajinan berbahan *balale*. Ancaman utama berasal dari penggunaan bahan pengganti yang semakin banyak digunakan masyarakat karena lebih mudah diperoleh dan memiliki harga yang relatif terjangkau. Selain itu, alih fungsi lahan dan rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan budidaya tanaman *balale* juga dapat mengancam keberlanjutan tanaman ini di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis SWOT, budidaya tanaman *balale* memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena didukung oleh nilai budaya dan peluang pasar produk lokal yang terus meningkat. Namun, keberlanjutan budidaya tanaman *balale* menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya tanaman *balale*, penggunaan bahan alternatif, dan rendahnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang berfokus pada pelestarian sumber daya tanaman, peningkatan kapasitas petani dan pengrajin, inovasi produk, serta penguatan promosi budaya lokal agar tanaman *balale* tetap lestari dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Nias.

REFERENCES

- [1] Arif A. “Asa Pengayaman Tikar Pandan Aceh” <http://kompas.com/kompas-cetak/0501>. Htm diakses 30 Mei 2026.

- [2] Purwanto, “Panjang Jalan Memburu Pandan” [http://trubus online.co.id/mod,publisher](http://trubusonline.co.id/mod,publisher) diakses 30 Mei 2026
- [3] Rahardiatoro, “Pemetaan Pandanceace di Kota dan Kabupaten Malang” Skripsi Jurusan MIPA Universitas Brawijaya Malang.
- [4] “Pandan Tectorious” <https://ntbg.org/database/plants/detail/pandanus-tectorius> diakses 31 Mei 2026.
- [5] Polunin “Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun” Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1994.